

# HARUSKAH ORANG KRISTEN TAKLUK DAN TAKUT KEPADA PEMERINTAH?

**Tafsiran, Refleksi dan Khotbah  
Berdasarkan Kitab Roma 13:1-7**

Stanley Refly Rambitan

Haruskah Orang Kristen Takluk & Takut kepada Pemerintah



# **HARUSKAH ORANG KRISTEN TAKLUK DAN TAKUT KEPADA PEMERINTAH?**

Tafsiran, Refleksi Hermeneutis dan Khotbah  
Berdasarkan Kitab Roma 13:1-7

Sumber Sampul Buku:

Nicpeacemaker.blogspot.com oleh Nicson Poli

Arti Sampul Buku:

1. Gambar sampul menunjukkan ketertundukan rakyat kepada Raja yang artinya dikaitkan dengan konteks Kitab Roma 13 : 1-7, adalah ketertundukan rakyat kepada pemerintah.
2. Gambar ini juga memiliki arti ketertundukan seseorang di tengah pemerintah yang tidak menunjukkan citra Tuhan tetapi tiap orang percaya harus memiliki kepatuhan kepada pemerintah. Meskipun bersikap sangat baik kepada pemerintah, itu sama sekali tidak mengurangi dan kehilangan kesadaran dan daya kritis terhadap pemerintah.

Kutipan Pasal 72 Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



# **HARUSKAH ORANG KRISTEN TAKLUK DAN TAKUT KEPADA PEMERINTAH?**

Tafsiran, Refleksi Hermeneutis dan Khotbah  
Berdasarkan Kitab Roma 13:1-7

**STANLEY REFLY RAMBITAN**



**UKI Press  
2019**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rambitan, Stanley R.,

Haruskah Orang Kristen Takluk dan Takut kepada Pemerintah?

Oleh : Stanley R. Rambitan

Cet. 1. Jakarta: UKI Press, 2019

107 hlm;

**ISBN 978-623-7256-35-9**

Haruskah Orang Kristen Takluk dan Takut kepada Pemerintah?

## KATA PENGANTAR

Buku yang berada di hadapan pembaca saat ini merupakan karya tulis penulis di bidang studi Biblilia. Ketika menulis tersebut penulis dibimbing oleh Prof. Dr. Richard W. Haskin. Kini pak Haskin (demikian panggilan akrab kami sebagai mahasiswa kepadanya) telah tidak ada bersama-sama kami di dunia ini. Beliau meninggal dunia pada tahun 2017 di Amerika Serikat. Kepada pak Haskin, saya sampaikan banyak terima kasih. Pak Haskin disebut orang sebagai pemikir liberal tapi bagi saya, terlepas dari pemikirannya yang bersifat kritis ilmiah, beliau adalah seorang yang baik hati. Semua ilmu dan kebbaikannya tidak akan terlupakan.

Kehadiran umat Kristen di Indonesia tidak dapat tidak selalu berinteraksi dengan anggota masyarakat lain, pemerintah dan hukum dan perundang-undangan atau Negara yang ada. Umat atau orang-orang Kristen dalam bersikap terhadap Negara dan atau pemerintah selalu mencari apa yang dikatakan atau dicontohkan di dalam Alkitab. Untuk itulah tulisan menjadi penting untuk dibaca masyarakat umum. Hal ini karena topiknya dibutuhkan untuk menjadi dasar dari sikap orang-orang Kristen terlibat atau melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia, terutama mengenai sikapnya terhadap pemerintah atau Negara.

Pada masa kini atau masa pasca-reformasi dengan era millenial, keadaan masyarakat mengalami kebebasan berekspresi, maka sikap orang Kristen disarankan untuk tidak melakukan kritik dan

tindakan yang revolusioner terhadap Negara tapi bersikap kritis untuk membangun; sikap yang bersedia bekerjasama dengan pemerintah dalam memberantas korupsi, intoleransi dan ekstremisme, mengentaskan masalah kemiskinan dan memperjuangkan Hak-Hak Asasi Manusia (HAM).

Dengan terbitnya buku ini, penulis mengucapkan, selain kepada pak Haskin seperti tersebut di atas, kepada Universitas Kristen Indonesia (UKI) yang melalui lembaga penerbitannya, yaitu UKI Press, telah menyediakan fasilitas untuk terbitnya buku ini. Terima kasih juga penulis sampaikan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Jakarta, GKJ se-Klasis Jakarta Bagian Timur serta Gereja Kristen Oikoumene (GKO) Perumnas Klender, yang pernah menjadi tempat penulis melaksanakan tugas-tugas kependetaan. Terakhir penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga: orang tua dan saudara-saudara berserta keluarganya masing-masing serta istri, Neny Suprihartati dan anak-anak kembar kami, yaitu, Nanda dan Anggit.

Di atas semuanya itu, penulis mengucapkan puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Allah yang Maha Kuasa dan kepada Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamat.

## DAFTAR ISI

|   |    |
|---|----|
| Kata Pengantar.....                                   | vi |
| Daftar isi .....                                      | ix |
| Pendahuluan .....                                     | 1  |
| Teks Roma 13:1 - 7.....                               | 4  |
| Konteks Secara Luas .....                             | 6  |
| Konteks Secara Terbatas .....                         | 12 |
| Penjelasan Kata-Kata Penting<br>dalam Tiap Ayat ..... | 18 |
| Penafsiran Ayat Demi Ayat .....                       | 27 |
| Refleksi Hermeneutis.....                             | 40 |
| Khotbah Berdasarkan Roma 13:1-7 .....                 | 49 |
| Buku-Buku Referensi.....                              | 59 |

## PENDAHULUAN

Sejak muncul, berkembang dan penyebarannya di hampir seluruh muka bumi, kekristenan selalu berada dalam suatu relasi dan interaksi dengan masyarakat setempat. Kita mengetahui bahwa di dalam suatu masyarakat terdapat pemerintahan atau pemerintah dan peraturan-peraturan atau hukum dan undang-undang yang diakui bersama oleh seluruh anggota masyarakat yang bersangkutan. Terlepas dari siapa yang membuat peraturan dan yang mengangkat pemerintah, setiap anggota masyarakat wajib mentaati dan menghormati aturan atau hukum dan pemerintahnya. Tidak terkecuali, orang-orang Kristen yang hidup dalam suatu masyarakat atau negara juga bertanggungjawab dan wajib untuk mentaati peraturan dan menghormati pemerintah.

Orang-orang Kristen biasanya menjadikan pernyataan-pernyataan Alkitab sebagai dasar bagi sikap mereka terhadap aturan-aturan sosial-politis dan pemerintah yang ada. Teks Alkitab yang sering dipakai untuk maksud tersebut adalah Roma 13:1-7 (akan dibahas di bawah) atau perkataan Yesus dalam Lukas 20:25, yang berbunyi "berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar". Bahkan, oleh sekelompok orang Kristen, teks-teks itu dijadikan dasar teologis bagi sikap patuh secara mutlak terhadap penguasa, sekalipun

pemerintah telah melakukan kekeliruan yang mendatangkan penderitaan rakyat banyak.

Sementara itu, juga teks-teks Alkitab itu sering dimanipulasi oleh sekelompok elit birokrat untuk memperkuat kedudukannya, mengesahkan struktur atau sistem politik negara dan mempengaruhi rakyat agar tidak menentang pemerintah. Contohnya adalah sikap sebagian besar orang Kristen Jerman yang mendukung pemerintah rezime Nazi di bawah pimpinan Hitler. Juga praktik-praktik penindasan yang terjadi di negara-negara Amerika Latin di mana Gereja atau orang-orang Kristen juga terlibat dan turut menindas rakyat. Atau seperti kecenderungan umum Gereja-Gereja di Indonesia yang tidak begitu memperhatikan dan tidak terlibat dalam urusan-urusan sosial politik dan bahkan yang hanya mengikuti arus yang ada.

Dalam hal ini, Gereja sebagai lembaga dan orang-orang Kristen tidak lagi menjadi alat untuk mendukung usaha mensejahterakan rakyat atau “perwujudan Kerajaan Allah”. Justru sebaliknya Gereja menjadi alat pendukung bagi pemelaran rakyat. Di sini Gereja tidak menjalankan fungsi seperti yang diajarkan dan dilakukan oleh Yesus, yaitu membebaskan manusia dari penderitaan. Yang penting Gereja sudah

mengikuti atau menaati Firman Tuhan dan tidak bersikap kritis terhadap pemerintah yang lalim.

Persoalan yang muncul sehubungan dengan pemahaman Alkitab, khususnya Roma 13:1-7 adalah sebagai berikut: Mengapa Rasul Paulus menasihatkan kepada orang-orang Kristen di Roma untuk takluk kepada pemerintah? Apa alasan atau latarbelakang pemikirannya? Apakah ketaklukkan kepada pemerintah itu berlaku secara mutlak? Apakah juga orang Kristen harus takut kepada pemerintah? Pemerintah seperti apa yang orang Kristen harus takuti? Bagaimanakah sikap orang Kristen sehingga ia tidak perlu takut pada pemerintah? Apakah dan bagaimanakah pemahaman yang benar tentang teks Roma 13:1-7? Apakah teks Roma 13:1-7 dapat dijadikan masukan, diterima dan diterapkan oleh Gereja atau orang-orang Kristen di Indonesia pada masa kini?



## TEKS ROMA 13:1-7

*Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. (1)*

*Sebab itu barang siapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya? (2)*

*Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. (3)*

*Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat. (4)*

*Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita. (5)*

*Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah. (6)*

*Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima rasa hormat (7).*

## KONTEKS LUAS ROMA 13:1-7

Dalam Alkitab Perjanjian Baru terdapat 13 kitab yang disebut sebagai surat-surat Paulus. Namun hasil penelitian ilmiah terhadap penafsiran Alkitab membuktikan bahwa tidak semua kitab itu ditulis oleh Paulus sendiri. Surat-surat dari Paulus hanya berjumlah 7 buah, yaitu Roma, I dan II Korintus, Galatia, I Tesalonika, Filipi dan Filemon.

Pembacaan terhadap isi secara sambil lalu memberi kesan bahwa surat-surat Paulus, kecuali Filemon, tersebut memiliki sifat universal. Artinya, uraian pokok-pokok pikirannya dapat menyangkut soal-soal umum bagi kehidupan orang-orang Kristen. Pokok-pokok pikiran itu antara lain adalah tentang keselamatan, membenaran manusia, anugerah Allah, karya Kristus, akhir jaman, Gereja dan bentuk-bentuk kehidupan orang Kristen yang diharapkan. Ada orang yang menganggap tema-tema tersebut sebagai uraian atau pemikiran teologis Paulus. Karena itu, sebagian surat-suratnya dianggap sebagai risalat, yaitu tulisan berbentuk surat yang berisi uraian teologis yang dapat disebarakan kepada siapa saja dan dalam konteks apa dan di mana pun.

Pada pihak lain ada juga penafsir yang berpendapat bahwa ke tujuh surat Paulus adalah benar-benar surat, sebagaimana surat biasa pada waktu itu. Bahwa surat-surat itu ditujukan kepada seorang atau sekelompok orang Kristen di dalam konteks dan persoalannya sendiri, yang konkret dan aktual.

Bahwa ke-tujuh surat Paulus adalah benar-benar surat dapat dibuktikan dari pola penulisan dan isinya. Pola penulisannya mengikuti pola umum yang dipakai pada waktu itu, yaitu terdiri dari pembukaan, nama si pengirim dan salam, isi -Paulus memuat: pengajaran teologis dan nasihat kongkrit dan penutup- ucapan salam dan permohonan berkat. Bentuk sastra surat-teologis dari Paulus ini kemudian dipakai secara umum sebagai sastra, lebih khusus bacaan teologis, yang dibacakan dalam kumpulan-kumpulan atau ibadah pada jaman Gereja mula-mula.

Hasil penelitian terhadap isi surat-surat Paulus memperlihatkan bahwa Paulus sebenarnya tidak bermaksud menguraikan pandangan teologi. Paulus hanya menjelaskan pandangan tentang persoalan yang dihadapi orang-orang Kristen yang menjadi tujuan suratnya. Hal ini tampak dalam penguraian tentang masalah yang dihadapi jemaat di Korintus, misalnya kitab-kitab I Kor. 1:10-17, Galatia 2, Filipi, Tesalonika, Filemon (secara pribadi) dan juga di Roma, khususnya pasal Roma 12-16.

Persoalan-persoalan konkret yang dialami seorang atau sekelompok orang Kristen selalu menjadi titik tolak dan orientasi dari isi surat-surat Paulus. Hal ini karena alasan Paulus menulis surat umumnya adalah memberikan jawaban atau jalan keluar secara teologis bagi persoalan yang dihadapi orang-orang Kristen.

Karena ke tujuh surat Paulus adalah benar-benar surat maka pembacaan dan pemahamannya haruslah mengikuti pola membaca dan memahami surat. Dengan kata lain, surat-surat Paulus harus dibaca dengan mengikuti garis pemikiran yang bertitik tolak dan berorientasi pada persoalan yang dibahas.

Persoalan orang-orang Kristen di Roma kepada siapa Paulus menuliskan suratnya adalah kehidupan persekutuan yang diwarnai oleh persaingan, perselisihan dan bahkan perpecahan di antara anggota-anggotanya. Masalah perselisihan dan perpecahan seperti itu selalu saja dihadapi Paulus dalam setiap kegiatan pelayanannya. Persoalan itu secara khusus disebabkan oleh pertentangan antara orang Kristen yang berlatar belakang Yahudi dan non-Yahudi atau Yunani, Romawi dan sebagainya. Persoalan itu secara jelas terjadi kepada jemaat-jemaat di Korintus, Galatia dan Roma.

Menghadapi persoalan itu, Paulus menasihatkan agar orang-orang Kristen tidak boleh merasa dan menganggap diri lebih tinggi, lebih ber hikmat dan lebih kuat iman dari sesama orang Kristen lain oleh karena adanya perbedaan karunia yang dimiliki. Tetapi hendaklah karunia-karunia yang ada dipergunakan dalam rangka pembangunan dan keutuhan jemaat. Sebab bagi Paulus, walau orang-orang Kristen itu memiliki banyak perbedaan, latar belakang sosial-budaya dan agama, mereka adalah anggota dari satu tubuh, yaitu tubuh Kristus.

Di dalam tubuh jemaat di Roma terjadi persoalan atau pertentangan antara orang-orang Kristen berlatar belakang Yahudi dan non-Yahudi. Orang-orang Kristen non-Yahudi merasa atau menganggap diri memiliki iman yang kuat. Sebaliknya, mereka menyebut orang-orang Kristen Yahudi memiliki iman lemah. Persoalan jemaat inilah yang menjadi titik tolak dan orientasi surat Roma. Karena itu, yang menjadi masalah bagi Paulus dalam suratnya pada jemaat itu adalah bagaimana tercipta atau bagaimana menciptakan suatu persekutuan Kristen yang utuh; atau suatu tubuh yang satu padahal anggota-anggotanya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Isi surat Roma menjadi petunjuk bahwa dalam menghadapi masalah konkret di jemaat, Paulus selalu memberikan alasan-alasan teologis - yang hanya sambil lalu tapi dibahasnya selalu secara padat dan

mendalam- untuk dijadikan dasar bagi nasihat-nasihat konkrit dalam kehidupan jemaat sehari-hari. Pembagian ke dalam dua bagian fungsional -pemikiran atau alasan teologis dan nasihat-nasihat praktis-didasarkan pada pola penulisan dan isi surat Roma.

Surat Roma ditulis secara sistimatis; dimulai dari pemberian alasan teologis (pasal 1-11), kemudian disusul oleh nasihat-nasihat praktis yang berkaitan dengan persoalan jemaat di Roma (12-16). Nasihat praktis itulah yang sebenarnya menjadi inti dan atau tujuan surat tersebut.

Nasihat Paulus kepada jemaat di Roma adalah agar mereka hidup dalam kasih persaudaraan antara yang satu dengan yang lain dengan hidup menurut ukuran iman (12:3) dan atau tuntunan kasih (14:15). Nasihatnya itu diperkuat oleh pandangan teologis -yang saya anggap sebagai pemahaman dan pengakuan imam Paulus, yaitu bahwa baik orang Kristen yang berlatar belakang Yahudi maupun yang berlatar belakang non-Yahudi telah mendapatkan keselamatan oleh karya Kristus. Keselamatan itu dapat diperoleh melalui iman kepad Injil. Sebagaimana yang Paulus katakan bahwa "Karena injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan

memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: “orang benar akan hidup oleh iman” (Roma 1:16-17). Oleh karena itu, orang-orang Kristen jangan meninggikan diri karena latar belakang dan karunia yang dimilikinya. Sebab menurut Paulus, karunia ada banyak tetapi semua itu hendaklah dipergunakan untuk membangun jemaat sebagai tubuh Kristus.



## KONTEKS TERBATAS ROMA 13:1-7

Seperti telah disinggung di atas, isi kitab Roma secara fungsional dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu bagian pemikiran teologis (pasal 1-11) dan bagian nasihat (pasal 12-16). Bagian pemikiran teologis dapat dibagi dalam dua bagian besar menurut pokok-pokok pikirannya, yaitu tentang pembenaran manusia (pasal 1-8) dan tentang Israel sebagai umat pilihan Allah (pasal 9-11).

Bagian nasihat dapat dibagi dalam tujuh bagian, yaitu tentang:

- a.. Sikap orang Kristen terhadap Tuhan (12:1-2).
- b.. Persaingan antara sesama orang Kristen (12:3-8).
- c. Nasihat umum (12:9-2). Kasih sebagai kegenapan Hukum Taurat (13:8-13).
- d. Sikap orang Kristen terhadap pemerintah (13:1-7).
- e. Kasih sebagai kegenapan Hukum Taurat (13:8-13).
- f. Persoalan khusus dalam jemaat (14:1 – 15:21).
- g. Keinginan Paulus untuk pergi ke Roma dan salam (15:22 – 16:27).

Isi dari bagian nasihat ini secara umum melakukan penerapan kasih di dalam setiap bentuk kehidupan jemaat.

Berdasarkan pembagian di atas maka jelas bahwa Roma 13:1-7 termasuk dalam konteks khusus pasal 12-16, yang memuat nasihat-nasihat kepada orang Kristen di Roma terutama yang berlatarbelakan non-Yahudi, untuk hidup dalam kasih. Bagi Paulus mereka harus mewujudkan iman di dalam dengan Tuhan, dengan sesama anggota persekutuan, dalam pergaulan masyarakat dan dalam hidup bernegara (sikap kepada pemerintah). Sikap hidup berdasarkan iman adalah sikap yang layak, relevan dan perlu, yang akan mengakibatkan terwujudnya persekutuan yang harmonis antara semua anggota jemaat, antar orang Kristen dan anggota masyarakat lain dan antara orang-orang Kristen dan pemerintah. Keharmonisan inilah yang dicitakan oleh Paulus selama melakukan pelayanan. Hal itu penting untuk menyambut kedatangan Kristus yang sudah dekat.

Jika kita mengikuti kerangka pemikiran Paulus di atas, maka keraguan terhadap satu ide dan kelogisan antara pesan, yaitu Pasal 13:1-7 dengan bagian yang mendahuluinya, yaitu pasal 12, dan bagian yang mengikutinya, pasal 13:8 dan seterusnya dapat terjawab. Memang berdasarkan penelitian literatur secara redaksional teks itu diragukan sebagai tulisan Paulus. Karena itu ada alasan untuk mengatakan

bahwa pasal 13:1-7 adalah sisipan dari redaktur. Tetapi bagi saya, persoalan itu tidaklah penting untuk dibicarakan dalam karya tulis ini. Yang penting adalah dalam teks itu ada dalam kerangka pikiran atau nasihat Paulus. Apalagi kita dapat menemukan adanya kesamaan ide antara Roma 13:2-4 dengan pasal 12:17-21, yaitu mengenai yang jahat atau kejahatan, mengenai pembalasan hukum murka Allah serta mengenai yang baik atau kebaikan. Memang Paulus memakai ide-ide itu dengan pemikiran dan permasalahan yang berbeda. Tapi dari kesamaan ide itu kita bisa menarik satu garis kesinambungan pemikiran dari bagian yang mendahului dan yang mengikuti pasal 13:1-7.

Sebagai alasan tambahan adalah jika kita telah memahami bahwa surat Roma adalah benar-benar surat maka kita harus menyadari juga bahwa kelogisan dan sistemika penyampaian pesan tidaklah begitu penting. Hal ini tampak pada semua surat Paulus. Paulus secara acak menanggapi persoalan jemaat dengan memberikan alasan-alasan teologis dan nasihat praktis dari pembicaraan pokok pikiran dan permasalahan yang satu, ia pindah ke yang lain, dan seterusnya. Pola ini secara umum tampak jelas pada surat 1 Korintus dan secara khusus tampak pada nasihat-nasihat dalam pesan 12-16 dari surat Roma.

Apa yang penulis anggap penting di sini untuk diketahui adalah mengapa teks itu ada dalam kerangka nasihat-nasihat Paulus pada jemaat di Roma yang memiliki persoalan internal, yaitu persaingan antara yang kuat (orang Kristen non-Yahudi) dan yang lemah (orang Kristen Yahudi). Jawaban atas pertanyaan ini adalah sebagai berikut. Kemungkinan besar ada persoalan lain dari jemaat itu yang sempat mengganggu Paulus ketika ia menuliskan nasihat-nasihatnya. Persoalan dimaksud adalah adanya rasa takut dari orang-orang Kristen terhadap pemerintah dan atau karena adanya orang-orang di antara mereka yang tidak memenuhi kewajiban yang dituntut bagi setiap warga kekaisaran Romawi.

Latar belakang persoalan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kita mengetahui bahwa penulisan surat Roma dilakukan pada masa pemerintahan Kaisar Nero (54-66 M), yaitu antara tahun 56 dan 58 M. Pada tahun-tahun awal pemerintahan Nero, keadaan politik di kekaisaran Romawi, khususnya di Roma, masih berlangsung baik. Pada masa itu, penindasan terhadap orang-orang Kristen belum dilakukan oleh Nero. Bahkan Nero mencabut keputusan pengusiran terhadap orang-orang Yahudi, termasuk orang-orang Kristen Yahudi, dari Roma karena kekacauan yang mereka timbulkan, yang disebabkan oleh adanya perselisihan di antara mereka tentang tokoh yang

bernama *Chrestus* (Yesus Kristus). Atau juga karena aksi-aksi revolusioner yang sering dilakukan oleh kaum nasionalis Yahudi, yaitu kaum Zelot, yang sering tidak memenuhi kewajiban sebagai warga Romawi, yaitu membayar pajak, mengacau masyarakat dan memberontak kepada pemerintah.

Setelah Nero mencabut keputusan tentang pengusiran itu, banyak orang Yahudi termasuk orang Kristen Yahudi yang dulu diusir kembali ke Roma. Kembalinya mereka menyebabkan masalah, terutama di dalam persekutuan orang-orang Kristen. Di dalam persekutuan itu kini terjadi persaingan antara mereka yang berlatarbelakang Yahudi (kelompok minoritas) dan yang berlatarbelakang non-Yahudi (kelompok mayoritas). Sementara itu, mungkin kaum Zelot mulai lagi melakukan aksi-aksi revolusioner atau pemberontakan mereka.

Dua persoalan di atas, khususnya gerakan politik dari kaum Zelot, mungkin telah mengakibatkan perasaan takut dalam diri sebagian orang Kristen di Roma terhadap pemerintah bahwa pemerintah mungkin akan kembali mengusir mereka keluar dari Roma. Paulus yang mendengar persoalan jemaat itu memberikan tanggapan sekaligus saran agar mereka dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Berdasarkan keinginan itu maka Paulus memasukkan nasihat pasal 13:1-7 dalam kerangka nasihat-nasihatnya menyangkut

persoalan khusus dan utama dari jemaat itu, yaitu di satu pihak adanya gerakan politik dari kaum Zelot dan di pihak lain adanya warga jemaat yang takut terhadap pemerintah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pemahaman tentang Roma 13:1-7 tidak dapat dipisahkan dari rangkaian pemikiran konteksnya, yaitu pasal 12-16. Pemisahan teks itu dari bagian yang mendahului dan yang mengikutinya, seperti yang dibuat pada Alkitab terbitan LAI, dapat diterima karena hal itu dilakukan untuk menjelaskan perbedaan penguraian pokok-poko pikiran yang disampaikan.

Dari segi jenis sastra, Roma 13:1-7 termasuk surat biasa namun yang telah diberi corak Kristen yang berbentuk dan bersifat nasihat. Pola penulisan teks ini adalah sama dengan pola yang umum dipakai Paulus, yaitu diawali dengan alasan atau pemikiran teologis dan kemudian disusul dengan nasihat praktis.

## Penjelasan Kata-kata Penting dalam Tiap-Tiap Ayat

Ayat 1. *Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah.* Kata *hupotasso* diterjemahkan oleh LAI sebagai “Takluk” atau dalam kata Inggris *to be subject* (dalam terj. RSV) dan *to submit* (dalam terj. NEB). Artinya adalah tunduk atau menempatkan diri lebih rendah. Kata takluk menempatkan seseorang berada di bawah kekuasaan pihak yang berkuasa. Dengan kata lain, seorang warga Kekaisaran Romawi mengakui dan memberi penghormatan kepada pemerintah yang berkuasa dan menerima atau melakukan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah.

Ungkapan “pemerintah yang di atasnya” atau dalam kata-kata Inggris *supreme authorities* (NEB), *governing authorities* (RSV) atau *high powers* (Inter-linear). Artinya adalah kewibawaan atau kekuasaan yang lebih tinggi, yang sedang memerintah.

Kata “pemerintah” atau pihak berwenang, sebenarnya berarti kemampuan dalam segala hal atau *eksousia* adalah kuasa dan hak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan seorang menurut

fungsi atau kedudukannya. Jadi ada *eksousia* dari Kaisar, Gubernur, suami, istri, hakim, tuan dan sebagainya.

Kata “ditetapkan” atau dalam kata-kata Inggris *instituted* (RSV) dan *ordained* (Interlinear). Artinya adalah dipilih dan diangkat atau ditahbiskan oleh Allah untuk suatu tugas dan pekerjaan tertentu. Dalam bagian ini, kata itu dimaksudkan oleh Paulus sebagai penetapan untuk tugas pemerintahan sipil oleh Allah. Konsep ini sebenarnya sudah berlaku secara tradisional dalam masyarakat Yahudi-Hellenistik (Daniel 2:21,37 dan seterusnya).

Ayat 2. *Sebab itu barang siapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya.* Kata “ketetapan Allah” atau dalam kata Inggris *God’s ordinance* (Interlinear), *divine institution* (NEB) atau *God has appointed* (RSV). Artinya perjanjian atau persetujuan dan peraturan-peraturan yang dibuat masyarakat dan pemerintah (Allah) untuk ditaati. Rakyat atau umat menempatkan diri lebih rendah dari penguasa. Dengan kata lain, mengakui dan memberi penghormatan kepada pemerintah yang berkuasa dan melakukan peraturan-peraturan atau ketetapan-ketetapan yang telah dibuatnya (Allah).



Ungkapan “pemerintah yang di atasnya” atau dalam kata-kata Inggris *supreme authorities* (NEB), *governing authorities* (RSV) atau *high powers* (Inter-linear). Artinya adalah kewibawaan atau kekuasaan yang lebih tinggi, yang sedang memerintah. Kata *eksousia* sebenarnya berarti kemampuan dalam segala hal, kausa dan hak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan seorang menurut fungsi atau kedudukannya. Jadi ada *eksousia* dari Kaisar, Gubernur, suami, istri, hakim, tuan dan sebagainya.

Kata “ditetapkan” atau dalam kata-kata terjemahan bahasa Inggris, yaitu *instituted* (RSV) dan *ordained* (Interlinear). Artinya adalah dipilih dan diangkat atau ditahbiskan untuk suatu tugas dan pekerjaan tertentu. Dalam bagian ini, kata itu dimaksudkan oleh Paulus sebagai penetapan untuk tugas pemerintahan sipil oleh Allah. Konsep ini sebenarnya sudah berlaku secara tradisional dalam masyarakat Yahudi-Hellenistik (Daniel 2:21,37 dan seterusnya).

Ayat 2. Kata “ketetapan Allah” atau dalam kata Inggris *God’s ordinance* (Interlinear), *divine institution* (NEB) atau *God has appointed* (RSV). Artinya adalah perjanjian persetujuan peraturan-peraturan (yang dibuat Allah). Yang menyangkut kekuasaan pemerintah. Kata sebagai “hukuman” atau dalam kata Inggris *judgement* (RSV), *damnation* (Interlinear) dan *punishment* (NEB). Artinya adalah suatu keputusan,

baik dalam perkataan maupun tindakan, untuk menghukum yang dijatuhkan kepada orang yang bersalah.

Ayat 3. *Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya.* Kata *arkhontes* atau “pemerintah” atau dalam kata Inggris *rulers* (RSV) dan Interlinear. Di sini LAI menyamakan kata *arkhontes* dengan *eksousia*. Namun RSV dan Interlinear membedakan kata itu. Kata *arkhontes* memang berarti penguasa namun arti itu menunjuk kepada orang-orang yang berkuasa karena jabatannya. Jadi orang-orang memiliki kekuasaan juridis yang memutuskan hukum dan melaksanakan penghukuman, khususnya Kaisar. Dalam ayat ini, kata pemerintah ditempatkan oleh LAI sebagai objek kalimat sedangkan dalam teks Yunani kata tersebut ditempatkan sebagai subjek. Dalam hal ini, terjemahan yang benar menurut penempatan subjek-objek dibuat oleh RSV dan Interlinear, yaitu *For rulers are not a terror to good conduct but to bad.*

Perubahan yang dibuat LAI tampak juga pada terjemahannya terhadap kata-kata *agatho ergo* yang adalah kata benda-kata sifat, menjadi berbuat baik (kata kerja-kata sifat). Maksud sebenarnya dari ungkapan

itu adalah perbuatan-perbuatan baik seperti yang diterjemahkan oleh RSV sebagai *Good conduct* atau *good works* (Interlinear).

Kata “menyenangkan” atau yang memiliki maksud yang benar dan dapat diterima secara umum.

Kata Yunani *phobos* berarti takut, menakutkan atau kengerian atau terror.

Dalam perjanjian baru, kata *agathos* dimaksudkan sebagai perbuatan kasih, yang mendatangkan keselamatan dan yang menyenangkan Tuhan. Kata “jahat” atau dalam kata Inggris *bad* dan *wrong* (RSV) atau *evil* (Interlinear) dan *crime* (NEB). Kata Yunani *kakos* sebenarnya berarti ketidakmampuan, kelemahan, buruk dan kebinasaan. Kata itu juga menunjukkan suatu perbuatan moral yang jahat yang menyebabkan keadaan tidak senang atau ketidak-senangan masyarakat. Paulus memakai kata tersebut dalam pengertian dari perbuatan yang berlawanan dengan kasih atau iman.

Dalam ayat ini, Paulus memakai kata “takut” sebanyak dua kali. Ini berarti bahwa hal itu adalah hal serius yang dihadapi orang Kristen di Roma. Bahwa ada rasa takut kepada atau terror dari pemerintah. Dengan isi surat seperti ini, Paulus memberi nasihat agar orang Kristen di Roma tidak merasa takut atau merasa diteror oleh pemerintah,

mereka perlu melakukan hal-hal yang baik. Bahwa orang yang berbuat baik tidak perlu takut kepada pemerintah kecuali jika mereka berbuat jahat. Perbuatan yang baik sebagai warga Negara itu antara lain membayar pajak.

Ayat 4. *Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat.* Kata Yunani *diakonos* oleh LAI diterjemahkan sebagai hamba atau dalam kata Inggris *agent* (NEB), *servant* (RSV) dan *minister* (Interlinear).

Kata *diakonos* sebenarnya berarti pelayan di meja makan atau pekerja atau hamba dari seorang tuan, yang mempunyai tugas rutin melayani kepentingan tuannya. Dalam bagian ini, Paulus mengartikan kata *diakonos* secara khusus, yaitu dalam rangka hubungan antara manusia dengan Tuhan: bahwa manusia adalah hamba Tuhan. Secara khusus, orang-orang Kristen dan Paulus sendiri adalah hamba Kristus. Ini juga berlaku bagi pemerintah, bahwa pemerintah adalah hamba Allah yang betugas juga sebagai alat Allah dalam melakukan penghukuman bagi orang yang jahat. Ini berkaitan dengan kata “penyandang pedang” atau

dalam terjemahan Inggris *swordhe bears* (RSV dan Interlinear) atau *hold the power of the sword* (NEB).

Pedang adalah sejenis senjata tajam yang dipergunakan dalam perang atau untuk menghukum. Kata itu sering dipakai sebagai simbol untuk menunjukkan kekuasaan dari sesuatu atau oknum, misalnya sebagai simbol Firman Allah; atau di dalam konteks ini, kata itu dipakai sebagai simbol kekuasaan pemerintah, khususnya kekuasaan untuk menghukum orang jahat.

Kata “murka” atau dalam kata Inggris *wrath*. Artinya adalah sifat dasar yang berasal dari dorongan hati atau kehendak untuk berbuat kejam secara berlebihan untuk menghancurkan sesuatu atau oknum. Sifat dan kehendak itu biasanya ada di dalam diri penguasa atau raja untuk membalaskan perbuatan-perbuatan yang jahat dan tidak adil. Kehendak itu selalu berorientasi pada penghukuman sehingga selalu mengakibatkan penderitaan dan kehancuran. Yang Paulus maksudkan dengan kata itu adalah murka Allah yang akan segera dijatuhkan atas dunia; jadi murka yang bersifat eskhatologis, yaitu murka yang akan diwujudkan pada saat kedatangan Kristus kedua kali yang sudah dekat.

*Ayat 5. Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita. Kata “suara hati” atau terjemahan Inggris conscience (RSV,NEB dan Interlinear). Kata ini adalah istilah etis-filosofis yang berarti suatu pemahaman individual tentang yang baik dan yang jahat; atau suatu pertimbangan moral mengenai apa yang pantas dan apa yang tidak pantas dilakukan.*

Bagi Paulus suara hati menjadi semacam alat pemeriksa tingkah laku diri sendiri dengan memakai norma-norma yang ada atau nilai-nilai kemanusiaan yang umum. Peranan suara hati akan begitu dirasakan dan tampak setelah orang yang bersangkutan melakukan tindakan yang keliru. Suara hati membuat orang tersebut menjadi sadar akan kesalahan sehingga timbul penyesalan. Jadi suara hati ini menjadi alasan bagi orang Kristen untuk takluk atau patuh kepada pemerintah.

*Ayat 6,7. Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah.*

*Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima rasa hormat. Kata “pajak” atau terjemahan Inggris taxes. Artinya*

adalah bea yang harus dibayar kepada pemerintah karena harta yang dimiliki seorang warga negara. Kata “cukai” atau terjemahan Inggris *tribute* (Interlinear), *revenue* (RSV) dan *toll* (NEB). Artinya adalah pajak yang harus dibayar kepada pemerintah karena hasil atau pendapatan yang diperoleh.

Kata *leitourgoi* diterjemahkan oleh LAI sebagai pelayan-pelayan atau terjemahan Inggris *ministers* (Interlinear). Artinya pelayan yang bekerja pada seseorang atau pada suatu perkumpulan orang-orang; jadi sebagai pelayan umum. Kata *leitourgoi* kemudian dipakai secara khusus sebagai pelayan-pelayan liturgis, yaitu pelayan-pelayan dalam ibadah.

## **PENAFSIRAN AYAT DEMI AYAT**

*Ayat 1. Tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah (1)*

Paulus memulai ayat ini dengan satu pandangan umum bahwa setiap orang harus takluk kepada pemerintah. Ketaklukan ini berarti bahwa setiap orang harus mengikuti, mematuhi dan menghormati pemerintah yang berkuasa dan sistem politik yang berlaku. Ketaklukan itu harus ditandai dengan pemenuhan kewajiban yang dituntut bagi setiap warga kekaisaran Romawi. Pengertian ketaklukan di sini harus dibedakan dengan pengertian kepatuhan. Patuh berarti menuruti perintah dari pemerintah. Bahwa orang bisa tidak mengikuti perintah secara mutlak dengan alasan-alasan khusus seperti karena alasan iman. Kata patuh memiliki implikasi setiap orang, tidak terkecuali, harus menuruti perintah dari penguasa. Sedangkan pengertian takluk adalah peyerahan diri sepenuhnya dan secara mutlak di bawah kekuasaan pemerintah atau penguasa. Para penguasa ini menguasai dan mengontrol atau mengendalikan hidup rakyat.



Kata “pemerintah” dalam ayat ini menunjuk kepada orang yang dalam jabatannya bertugas menjalankan dan mengatur pemerintah kekaisaran Romawi. Orang atau sekelompok orang itu memiliki kuasa untuk mengeluarkan keputusan atau peraturan yang menyangkut kehidupan masyarakat, termasuk keputusan dan tindakan penghukuman.

Paulus mengatakan bahwa pemerintah berasal dari dan ditetapkan oleh Allah. Artinya bahwa pemerintah memangku jabatannya berdasarkan perjanjian yang telah dibuat oleh atau antara Allah dengan mereka (pemerintah). Karena itu orang-orang Kristen harus takluk dan patuh kepada pemerintah dengan menuruti segala aturan yang ada. Sumpah jabatan pada saat peresmian dan peneguhan seseorang pada jabatan tertentu menjadi tanda perjanjian dan penetapan dari Allah. Di sini Paulus memberikan dasar teologis bagi kedudukan pemerintah dan sekaligus menjadi alasan bagi ketaklukan setiap warga kepada pemerintah.

Namun itu bukanlah berarti pemberian dasar teologis bagi kedudukan dan kekuasaan mutlak pemerintah sehingga dengan itu mereka dapat bertindak sewenang-wenang. Sebaliknya, dengan mengatakan bahwa pemerintah berasal dan ditetapkan oleh Allah, Paulus mau menyatakan

bahwa pemerintah bukanlah satu-satunya penguasa yang mutlak di dunia.

Pemerintah memang mewakili kekuasaan yang lebih tinggi melebihi warga biasa, tetapi kuasanya tidak sama dengan kuasa Allah. Jadi pemerintah bukanlah penguasa yang paling tinggi. Ada yang paling tinggi, yang lebih tinggi dari pemerintah “duniawi”, yaitu Allah. Pemerintah bertanggung-jawab kepada Allah sebab pemerintah diangkat oleh dan yang bertugas melakukan pekerjaan Allah di dunia ini, termasuk kuasa untuk melakukan penghukuman terhadap orang yang melakukan kejahatan. Karena kedudukan dan tugasnya itu maka setiap orang haruslah takluk dan takut serta mengakui dan menghormati pemerintah. (Berdasarkan pengertian di atas maka terjemahan yang tepat untuk *eksousia huperekhousais* adalah penguasa-penguasa yang lebih tinggi, sesuai terjemahan dari interlinear).

*Ayat 2. Sebab itu barang siapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya?* (2). Ayat ini merupakan konsekuensi logis dari sikap negatif (melawan) terhadap pemerintah. Bahwa melawan pemerintah sekaligus berarti melawan apa yang Allah telah tetapkan. Ini secara tidak langsung telah melawan Allah. Sikap melawan ini akan

mendatangkan hukuman atas diri orang yang bersangkutan. Penghukuman itu dilaksanakan oleh pemerintah.

Di sini tampak Paulus terpengaruh oleh pemikiran teodisi yang dipegangi secara tradisional dan umum oleh masyarakat Yahudi, yaitu bahwa orang jahat pasti akan mendapat hukuman dan akan menderita karenanya. Kemungkinan juga Paulus dipengaruhi oleh pengalamannya bahwa orang yang melanggar peraturan atau yang bersalah selalu dihukum oleh penguasa. Paulus tidak menyebutkan siapa pelaku penghukuman itu secara jelas. Penghukuman itu dilakukan oleh pemerintah. Dan yang pasti bahwa Paulus tidak menginginkan penghukuman itu terjadi.

Sebaliknya, ia menginginkan terciptanya kehidupan yang diwarnai oleh ketenangan, kebahagiaan, keutuhan dan keharmonisan; bukan penderitaan, kekacauan dan penghukuman. Jika cita-cita itu terwujud maka antara pemerintah dan orang-orang Kristen terjadi hubungan yang baik. Tetapi jika itu tidak tercapai maka sebaliknya hubungan yang tidak baik akan terjadi. Akibatnya adalah orang Kristen akan hidup dalam ketakutan dan kengerian terhadap pemerintah. (Mengenai terjemahan ayat ini, saya sependapat dengan LAI bahwa pengertiannya sesuai dengan teks aslinya).

*Ayat 3 dan 4. Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. (3)*

*Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat. (4)*

Bagian ini berisi dua pokok pikiran, yaitu tentang tugas pemerintah sebagai hamba Allah dan sikap orang Kristen sebagai antisipasi terhadapnya, baik secara negatif ataupun positif. Di sini Paulus lebih memperjelas siapa pelaksana hukuman Allah atas orang-orang yang melawan ketetapan-Nya. Pelaksana hukuman itu adalah para penguasa politik.

Paulus mengatakan bahwa pemerintah adalah suatu kengerian bagi perbuatan-perbuatan yang jahat, tetapi bukan bagi perbuatan yang baik. Hal ini karena menurut Paulus, orang-orang jahat pasti akan dihukum sedangkan orang-orang yang berbuat baik, tidak. Tidak ada pemerintah yang menghukum orang yang berbuat baik. Sebaliknya tidak ada pemerintah yang tidak menghukum orang yang berbuat jahat.

Hasil terjemahan LAI sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari sikap orang-orang terhadap pemerintah, yaitu jika orang berbuat baik, ia tidak perlu takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Jadi orang Kristen yang berbuat baik sebagai warga Negara tidak perlu atau tidak harus takut kepada pemerintah. Sebaliknya, dari pihak pemerintah, sebagai hamba Allah, pemerintah harus mengusahakan kesenangan, ketentraman dan kemakmuran rakyat yang berbuat baik.

Lain halnya dengan orang-orang yang berbuat jahat, pemerintah adalah suatu kengerian bagi mereka. Sebab pemerintah akan menghukum mereka, “karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang”. Artinya, pemerintah memiliki kekuasaan untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat sebagai penghukuman atau murka Allah. Karena itu, pantaslah jika orang-orang jahat merasa takut.

Bedasarkan pemahamannya di atas maka Paulus menasihatkan bahwa jika orang-orang Kristen Roma tidak ingin hidup dalam ketakutan terhadap pemerintah maka mereka harus berbuat baik sebagai perwujudan dari hidup di dalam iman dan kasih. Berbuat baik di sini bukanlah hanya berarti positif. Tetapi hal itu mempunyai konsekuensi pengertian negatif bahwa orang-orang Kristen harus berani terhadap pemerintah sejauh perbuatan-perbuatannya adalah baik. Ukuran terhadap perbuatan baik itu adalah norma iman atau tuntutan kasih.

Berdasarkan pemahaman di atas maka terjemahan yang cocok bagi ayat ini adalah karena pemerintah bukanlah kengerian bagi perbuatan-perbuatan yang baik, tetapi yang jahat. (Terjemahan ini sesuai dengan terjemahan yang dibuat oleh RSV, NEB dan Interlinear.)

*Ayat 5. Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita. (5)*

Bagian ini merupakan puncak atau kesimpulan dari uraian alasan dan nasihat yang bersifat umum, tapi sudah merupakan nasihat praktis. Subjek kalimat bukan lagi “setiap orang” tetapi “kita”. Dalam kesimpulan itu, Paulus juga menambahkan alasan lain bagi ketaklukan kepada pemerintah. Ia mengatakan bahwa sebagai umat Kristen dan sekaligus sebagai rakyat, mereka perlu menaklukkan diri karena kemurkaan Allah yang sudah dekat, tetapi juga oleh karena suara hati kita.

Suara hati sangat penting bagi suatu penilaian terhadap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sebab suara hati sebagai alat penilaian dan kontrol diri menentukan apa yang pantas dan yang tidak pantas diperbuat menurut norma-norma yang adil. Bagi orang-orang Kristen, norma-norma bagi penilaian suara hati adalah iman dan kasih.

Suara hati bukan lagi semata-mata beralaskan norma-norma dari moralitas umum tetapi berdasarkan norma iman atau kasih, yang telah

diperbarui oleh pembaruan budi karena kuasa Roh Kudus. Karena itu, orang-orang beriman tidak bisa lagi hidup serupa dengan dunia tapi yang harus telah hidup menurut pembaruan budi, yaitu yang tahu membedakan manakah hendak Allah: apa yang baik yang berkenan kepada Allah yang sempurna (Roma 12:1 dan 2). Jika mereka hidup secara demikian maka suara hati tidak terganggu sehingga tidak akan ada lagi penyesalan karena perbuatan yang telah dilakukan.

Pemahaman di atas memiliki implikasi bahwa ketaklukan dan ketakutan kepada pemerintah pantas atau layak dilakukan oleh orang-orang Kristen. Bahkan dengan alasan suara hati, Paulus tampak memutlakkan kataklukkan itu. Sebab di sini, ia memberikan dua alasan yang sangat dapat diterima oleh orang-orang Kristen pada masa itu, yaitu karena kemurkaan Allah dan suara hati. Kedua alasan itu dapat dirangkum dalam suatu kata, yakni iman, yang menjadi ukuran pemikiran teologis kristiani pada waktu itu. Jadi ketaklukan kepada pemerintah didasarkan pada iman, termasuk pemahaman eskatologis sebagaimana yang dipahami oleh Paulus, yaitu *Hari ini sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang.*(12) *Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukkan, jangan dalam*

*percabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati.(13) Tetapi kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya. (14) (Roma 13:12-14).*

Tentu bagi Paulus, orang-orang Kristen memerlukan ketenangan hidup, keutuhan persekutuan dan keharmonisan hubungan dengan pemerintah dalam rangka menyambut dan mengalami masa-masa eskatologis. Karena itu, tidaklah menjadi soal sekalipun mereka menderita karena ketaklukan kepada pemerintah. Sebab semua itu tidak akan berlangsung lama. Bahwa tidak lama lagi Kristus akan datang dan kemurkaan Allah dinyatakan. Orang-orang Kristen Roma tidak perlu lagi membuat persoalan atau keributan dalam masyarakat dan dengan pemerintah karena hal itu justru akan menghambat mereka untuk hidup dalam kasih yang adalah penting bagi kehidupan dalam masa-masa eskatologis, dalam menyambut kedatangan Tuhan yang ke dua kali.

*Ayat 6 dan 7. Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah.(6) Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak*



*menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima rasa hormat.(7)*

Bagian ini berisi konsekuensi praktis dari sikap takluk dan takut kepada pemerintah, yaitu orang-orang Kristen di Roma membayar pajak. Namun di sini, Paulus menambahkan alasan untuk membayar pajak, yaitu karena “mereka yang mengurusnya adalah pelayan-pelayan Allah”. Kemungkinan Paulus memiliki maksud khusus dengan menambahkan alasan itu, yaitu ia hendak membangkitkan kepercayaan orang-orang Kristen terhadap mereka yang mengurus pajak itu. Tentu, dengan mengetahui bahwa para petugas itu adalah pelayan-pelayan Allah maka orang-orang Kristen akan menerima, mengakui, dan menghormati mereka. Dengan demikian, pajak akan secara lancar dibayar.

Di sini juga Paulus menambahkan sekaligus memperkuat pernyataan di atas dengan memberikan nasihat, yaitu agar orang-orang Kristen memenuhi kewajiban-kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat atau warga negara yang baik. Paulus menasihati agar mereka membayar kepada semua orang apa yang harus mereka bayar : pajak kepada yang berhak menerima pajak, cukai kepada yang berhak menerima cukai, rasa takut kepada yang berhak menerima rasa takut

dan hormat kepada yang berhak menerima hormat. Secara iman, sikap ini dapat dibenarkan.

Dengan ini, Paulus hendak mengatakan, jika orang-orang Kristen mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku atau mereka berbuat baik, sebagai tanda ketaklukan terhadap pemerintah, mereka tidak perlu takut kepada pemerintah.

Dari nasihat Paulus itu, ada kesan bahwa ia memberikan kebebasan kepada orang Kristen untuk menentukan keputusan dan tindakan yang pantas dilakukan. Bahwa orang Kristen tidak perlu memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berhak menerimanya. Dengan demikian, Paulus mengajak orang Kristen untuk berpikir dan bertindak rasional dan selektif. Juga, Paulus hendak mengatakan, jika orang-orang Kristen mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku atau mereka berbuat baik, sebagai tanda ketaklukan terhadap pemerintah, mereka tidak perlu takut kepada pemerintah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh penjelasan di atas adalah bahwa melalui Roma 13:1-7, Paulus tidak bermaksud menguraikan suatu teori tentang pemerintah, tetapi memberi nasihat kepada orang Kristen dalam bersikap terhadap pemerintah. Atau yang ia maksudkan adalah memberikan nasihat kepada orang-orang Kristen di Roma

menyangkut persoalan yang mereka hadapi, yaitu agar mereka hidup berdasarkan iman dan menerapkan kasih. Hidup seperti itu harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari secara konkret.

Sebagai anggota masyarakat, mereka harus menaklukkan diri kepada pemerintah dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan memenuhi kewajiban-kewajiban mereka. Ketaklukan kepada pemerintah bukan hanya karena kedudukan dan tugas pemerintah yang menjalankan penghukuman dari Allah atas orang-orang yang berbuat jahat atau karena kemurkaan Allah yang sudah dekat, tetapi juga karena suara hati.

Bagi Paulus, agar orang-orang Kristen tidak mengalami murka Allah dan agar suara hati mereka tidak terganggu maka lebih baik mereka takluk saja kepada pemerintah. Ketaklukan itu, apakah memiliki akibat negatif, tidak perlu dianggap berat sebab semua itu tidak akan berlangsung lama. Kedatangan Kristus dan murka Allah tidak lama lagi menjadi nyata. Karena itu orang-orang Kristen perlu melakukan saja kewajiban-kewajiban mereka sebagai warga Roma. Sebab sikap itu juga adalah tanda dari sikap hidup orang beriman yang menerapkan kasih di dalam hidup sehari-hari.

Jadi, menurut bagian Alkitab Roma 13:1-7 ini, orang Kristen harus takluk kepada pemerintah. Ini karena adanya pemerintah dan/atau pemerintahan adalah kehendak Allah. Bahwa Allah-lah yang mengangkat dan menetapkan pemerintah melalui berbagai cara. Pemerintah diberi wewenang untuk menjalankan pemerintahan dan melakukan penghukuman terhadap orang yang bersalah atau yang melakukan kejahatan. Kuasa untuk melakukan penghukuman digambarkan oleh Paulus sebagai pemegang pedang. Oleh karena itu, orang-orang Kristen perlu dan harus takluk kepada pemerintah.

Sehubungan dengan itu, maka orang Kristen juga perlu dan harus takut kepada pemerintah jika mereka tidak memenuhi aturan pemerintahan, misalnya tidak membayar pajak dan juga apabila mereka melakukan kejahatan. Penghukuman dari pemerintah tidak akan terjadi jika rakyat termasuk orang Kristen hidup dan melakukan hal-hal yang baik. Dengan perbuatan baik itu, maka orang Kristen tidak perlu takut kepada pemerintah.

## REFLEKSI HERMENEUTIS

Dapatkah dan bagaimanakah bahan Roma 13:1-7 di atas menjadi masukan untuk orang-orang Kristen dan gereja berteologi dan hidup di Indonesia masa kini?

Bagi penulis, pertanyaan itu memang sangat perlu diajukan bila bahan itu hendak dijadikan bahan refleksi dalam rangka kita berteologi di Indonesia pada masa kini. Hal ini karena teks nasihat Paulus itu mengandung beberapa persoalan bagi suatu relevansi dengan konteks dan cara pandang kita di Indonesia pada masa kini. Persoalan-persoalan itu adalah sebagai berikut:

1. Situasi sosial politik di kekaisaran Romawi, khususnya di Roma sebagai latar belakang persoalan jemaat, masih berlangsung baik. Pemerintah masih menjalankan pemerintahan, khususnya kebijaksanaan terhadap orang-orang Yahudi (Kristen) secara baik. Tapi ada kemungkinan bahwa jika situasi sosial politik saat itu lain atau pemerintah bertindak buruk maka nasihat-nasihat Paulus bisa saja tidak demikian. Hal ini dibuktikan oleh sikap Paulus sendiri terhadap pemerintah, yaitu ketika ia menghindari kekuasaan raja Aretas dengan meninggalkan kota Damsyik dengan cara turun dari tembok kota dalam

sebuah keranjang (2 Korintus 11:32-33). Hal ini menjadi tanda bahwa situasi politis di daerah itu tidaklah baik. Dan ketika situasi politis tidak baik orang boleh menentang tetapi menyiasati sikap kepada pemerintah, seperti yang diperlihatkan oleh Paulus sendiri.

Tambahan lagi bahwa Paulus ingin ke Roma sehingga tentu ia menghendaki agar keadaan orang-orang Kristen dan hubungan mereka dengan pemerintah adalah baik. Sebab jika demikian maka keselamatan dirinya dapat terjamin. Dari penjelasan itu maka kita dapat mengatakan bahwa nasihat Paulus tersebut bersifat situasional atau kontekstual dan sesuai kebutuhan.

2. Alasan pertama bagi ketaklukan kepada pemerintah dipengaruhi oleh pendapat umum khususnya teologi Paulus bahwa pemerintah berasal dari dan diangkat oleh Allah dan karena kemurkaan Allah yang sudah dekat. Namun pada kenyataan, pemerintah dapat berbuat keliru dengan menyelewengkan kedudukan dan tugasnya sebagai hamba Allah sehingga menyebabkan penderitaan rakyat, sebagaimana yang dilakukan Kaisar Nero di kemudian hari. Tambah lagi, ternyata murka Allah yang dianggap sudah dekat itu tidak kunjung tiba. Kehidupan tetap berjalan secara normal. Dengan demikian alasan Paulus tersebut dapat diterima oleh orang-orang Kristen di Indonesia pada masa kini.

3. Alasan ketiga bagi ketaklukan kepada pemerintah adalah demi kepentingan suara hati. Bahwa agar suara hati tidak terganggu dan nanti timbul penyesalan maka orang-orang Kristen perlu takluk saja kepada pemerintah. Jadi ketaklukan dilakukan demi kepentingan pribadi, yaitu demi ketenangan dan ketentraman hidup untuk waktu nanti. Persoalan di sini adalah: bagaimana jika pemerintah tidak menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah untuk kebaikan rakyat? Bagaimana jika sebaliknya pemerintah menindas dan memelaratkan rakyat banyak? Apakah orang-orang Kristen harus takluk? Bukankah sebaliknya, jika mereka takluk kepada pemerintah maka suara hati akan terganggu?

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas maka kita tidak dapat secara langsung menerima dan menerapkan alasan dan nasihat-nasihat Paulus bagi ketaklukan kepada pemerintah. Jadi bagian Alkitab (Roma 13:1-7) tidak dapat secara langsung dijadikan bahan masukan bagi usaha kita berteologi di Indonesia pada masa kini. Sebab, tentu konteks, latar belakang situasi politis dan permasalahan kita berbeda dengan konteks Paulus. Apa lagi kita memiliki motivasi berteologi dan cara pandang teologis yang sudah berbeda dengan Paulus, khususnya tentang pandangan eskatologisnya.

Jika bahan itu tetap hendak dijadikan masukan maka satu langkah terpaksa harus dilakukan. Bahwa nasihat Paulus itu terpaksa dipergunakan dalam pengertian negatif (dalam arti menjadi oposisi terhadap pemerintah). Artinya bahwa ketaklukan kepada pemerintah tidak bisa berlaku mutlak tetapi relatif. Sama dengan sikap Paulus, bahwa dalam suatu situasi dan kebutuhan untuk takluk kepada pemerintah maka kita perlu takluk. Tetapi dalam suatu situasi dan kebutuhan lain, kita tidak perlu takluk dengan kata lain, jika pemerintah tidak melakukan fungsinya tapi malah menyebabkan penderitaan dan pemelaratan rakyat maka kita perlu untuk tidak takluk secara iman. Sikap ini dibenarkan dan juga suara hati tidak akan terusik karenanya. Bahkan berdasarkan iman dan demi kepentingan suara hati, maka kita perlu bertindak lebih jauh, yaitu bersikap kritis, positif, konstruktif dan realistis. Bukankah sikap demikian adalah tanda dari perbuatan-perbuatan yang baik, yang berdasarkan iman dan kasih.

Pandangan di atas bukanlah dimaksudkan bahwa orang-orang Kristen boleh memberontak dengan kekerasan terhadap pemerintah. Atau mereka boleh untuk tidak memenuhi kewajiban sebagai warga negara. Sikap itu bukanlah sikap seorang beriman yang menerapkan kasih. Sikap hidup orang beriman haruslah bersifat positif, kreatif, realistis kiritis dan juga konstruktif; bukan destruktif.



Mengenai rasa takut kepada pemerintah, itu bisa terjadi pada orang-orang Kristen jika mereka berbuat jahat dan tidak mengikuti peraturan bagi warga Negara, misalnya mereka tidak membayar pajak atau mereka tidak memenuhi peraturan yang berlaku dalam masyarakat atau Negara.

Dengan berpegang pada pemikiran-pemikiran di atas, bagaimana sebaliknya kita harus bersikap terhadap pemerintah dan sistem politik yang ada di Indonesia? Kita mungkin dapat memahami bahwa situasi politik di Indonesia saat ini berlangsung secara tidak semestinya. Bahwa struktur politik yang diberlakukan, pada gejalanya menuju penitikberatan pada pengembangan sektor ekonomi serta ketahanan dan keamanan nasional. Struktur ini tampak sering mengabaikan dan mengorbankan kepentingan rakyat banyak yang lemah dan sebaliknya cenderung mementingkan kebutuhan dan prestise kaum elite birokrat dan konglomerat. Di sisi lain, kerukunan, keharmonisan masyarakat tidak berjalan sebagaimana mestinya, secara khusus karena intoleransi dan ekstremisme agama belum bisa diselesaikan oleh pemerintah.

Dalam menghadapi situasi ini, bagaimana seharusnya sikap gereja atau orang-orang Kristen? Apakah gereja harus takluk dan takut, seperti yang dinasihatkan Paulus? Tentu tidak demikian. Yang perlu

dilakukan oleh gereja adalah berbuat baik, mentaati segala peraturan yang ada. Dalam keadaan demikian, gereja harus menyampaikan suara kenabiannya, yang diwujudkan melalui pengungkapan nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran serta contoh hidup dan perilaku Kristus.

Mungkin gereja di Indonesia perlu berperan dengan memelopori teologi pembebasan, kerukunan, keharmonisan dan perdamaian dalam masyarakat Indonesia. Tentu gereja di Indonesia tidak sampai melakukan tindakan-tindakan yang ekstrim, yang destruktif dan revolusioner.

Oleh karena masalah khusus kita di Indonesia adalah masalah kemakmuran di bidang ekonomi dan masalah intoleransi antar agama di mana yang minoritas sering menjadi korban, dan ekstremisme atau radikalisme yang struktural maka, pertama, gereja harus berjuang dengan memakai pendekatan struktural. Kedua, gereja juga perlu berjuang dengan memakai pendekatan personal, individual dan sosial kultural. Yang menjadi tugas gereja dalam usaha dan perjuangan ini adalah meresapkan prinsip-prinsip etik-moral kristiani dalam kehidupan sosial budaya dan politik di Indonesia.

Sebagai akhir dari refleksi ini, penulis akan memberikan sedikit penilaian terhadap rasul Paulus. Berdasarkan nasihat-nasihat dan

alasan-alasannya maka saya menilai bahwa Paulus, dalam hal ini, memiliki pemikiran yang pragmatis simplistik. Di dalam pandangannya, Paulus hanya melihat realitas dunia dan kekuasaan Allah sejauh batas pemahaman eskatologis; bahwa tidak lama lagi dunia ini akan lenyap oleh kedatangan Kristus kedua kali bersamaan dengan perwujudan murka Allah, seperti dikatakannya dalam Roma 13:12-14 di atas. Paulus memandang realitas dunia ini secara pesimis. Ia tidak menerima dunia sebagai suatu realitas yang perlu dinikmati dan disyukuri dalam masa kekinian.

Demikian juga pandangannya mengenai kehidupan manusia yang tampak pesimis juga karena kuatnya anggapan bahwa kedatangan Kristus kedua kali sudah tidak lama lagi. Kesan yang timbul dari melihat pemahamannya tentang hidup manusia adalah bahwa ia merasa lebih baik mati dari pada hidup, sebagaimana diungkapkannya “Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” (Filipi 1:21).

Paulus memandang kepentingan dunia dan hidup ini bukan untuk dan dalam masa kekinian tetapi untuk masa yang akan datang, nanti dan di sana. Karena itu, walaupun dalam kekiniannya, orang tidak menikmati kehidupannya secara baik ataupun menderita, bagi Paulus, hal itu tidaklah penting. Yang penting adalah kehidupan di hari nanti dan di

sana, di dalam dunia yang baru, setelah Kristus datang membarui hidup di dunia ini dan menyatakan kuasa-Nya.

Itulah sebabnya Paulus menasihatkan kepada orang-orang Kristen di Roma untuk takluk saja kepada pemerintah sekalipun mungkin mereka akan menderita. Bahwa lebih baik mereka menderita karena ketaklukan kepada pemerintah yang hanya sementara itu dari pada karena kemurkahan Allah. Dan lagi, orang-orang Kristen tidak perlu takut kepada pemerintah karena mereka hidup sebagai warga Negara yang baik dengan melakukan hal-hal yang baik, seperti membayar pajak kepada pemerintah atau kepada Negara.

Berdasarkan analisis di atas maka penulis tidak dapat secara langsung menerima semua alasan dan nasihat Paulus itu secara mutlak. Yang dapat penulis dan juga orang-orang Kristen lakukan adalah menerimanya dalam pengertian relatif, yang sesuai keadaan. Hal ini karena, pertama konteks masyarakat Paulus dan kita saat ini di Indonesia berbeda. Kedua, pola fikir dan pemahaman teologis yang mendasari tindakan kita di Indonesia juga telah berbeda dengan Paulus. Misalnya jika Paulus memandang dunia ini secara pesimis, kita kini perlu memandang dunia secara optimis sebab kita ditempatkan di dunia ini oleh Allah untuk hidup di dalam dan menikmati dunia secara positif untuk kemuliaan Allah. Hanya, agar orang Kristen tidak takut

kepada pemerintah, maka berbuat baiklah atau melakukan kebaikan-kebaikan yang akan membuat hubungan orang-orang Kristen dengan pemerintah menjadi harmonis. Dengan itu mereka akan hidup dalam keadaan aman dan tentram.

## **KHOTBAH BERDASARKAN ROMA 13:1-7**

(Ditujukan pada jemaat, di perkotaan)

Adakah orang yang hidup di dunia ini yang tidak pernah melihat atau bertemu dengan orang lain? Atau, seseorang hidup sendiri tanpa berhubungan dan membutuhkan orang lain? Tentu tidak. Hal ini karena, pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Artinya sejak manusia dilahirkan dan di mana pun ia berada, pasti ia akan selalu berhadapan dan berhubungan dengan orang lain. Misalnya, manusia selalu akan berada dalam hubungan dengan sesama anggota keluarga, sesama anggota gereja, sesama anggota masyarakat dan sesama warga negara. Tanpa adanya masalah dalam suatu hubungan itu, manusia tidak dapat merasakan kemanusiaannya secara utuh.

Di dalam masyarakat di mana manusia hidup, tentu ada pemerintah yang berkuasa dan ada peraturan-peraturan yang diberlakukan dan wajib ditaati oleh setiap orang. Pemerintah dan peraturan-peraturan yang ada menjadi alat pengontrol dan penilai bagi sikap hidup warganya, demi ketertiban, keamanan dan kesejahteraan semua orang. Jadi setiap orang harus mentaati peraturan dan menghormati pemerintah yang ada dan hidup menurut peraturan yang berlaku.

Pandangan di atas berlaku di mana saja, baik di Indonesia pada masa kini maupun di kaisaran Romawi pada jaman Paulus. Pemenuhan kebutuhan harus dilakukan oleh setiap orang yang mengikatkan diri pada suatu lembaga, masyarakat atau negara. Namun bagi setiap orang, pemenuhan kewajiban dilakukan berdasarkan pemahaman dan motivasi yang berbeda-beda. Orang tentu tidak tunduk pada pemerintah dan memenuhi kewajiban secara membabi-butakan atau tanpa pertimbangan-pertimbangan baik dari segi politis, ekonomis, moral dan teologis.

Bagi Paulus, ketaklukan pada pemerintah melalui pemenuhan kewajiban-kewajiban perlu dilakukan oleh orang-orang Kristen di Roma membuat mereka tidak perlu takut kepada pemerintah. Dasar dari anjuran Paulus itu adalah pemahaman teologis etis atau iman yang dipegangnya dan suara hati sebagai manusia. Menurutnya orang-orang Kristen di Roma harus takluk kepada pemerintah karena pemerintah yang berasal dari dan ditetapkan oleh Allah. Pemerintah adalah hamba Allah yang melakukan pekerjaan Allah di dunia ini. Karena itu, jika seorang melawan pemerintah berarti ia melawan apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Akibatnya, ia akan dihukum.

Hukuman itu adalah tanda murka Allah yang segera akan datang. Alasan lain adalah demi kepentingan suara hati, artinya, agar nanti

orang tidak menyesal atau nanti hidupnya tidak tentram maka mereka perlu takluk saja kepada pemerintah. Karena suara hati itu jugalah maka orang Kristen perlu membayar pajak dan kewajiban-kewajiban lainnya. Berbuat baik seperti membayar pajak, hubungan yang harmonis dengan sesama warga Negara, sesama umat beda agama patut dilakukan sebagai wujud iman dan kasih.

Pertanyaan bagi kita saat ini adalah: apakah nasihat Paulus yang adalah firman baginya dapat kita terima dan jadikan pengangan bagi kehidupan masyarakat dan bernegara di Indonesia pada masa kini? Apa alasan Paulus dapat juga kita jadikan sebagai alasan bagi ketaklukan kita pada pemerintah? Bukankah situasi sosial dan politik dan persoalan masyarakat di Roma pada saat penulisan surat di Roma berbeda dengan di Indonesia masa kini? Juga, bukankah pandangan kita tentang pemerintah dan negara sudah berbeda dengan Paulus? Dan bagaimana jika pemerintah yang ada bertindak lalim dan membuat rakyat banyak menderita? Apakah kita harus tetap takluk?

Bagian Alkitab yang baru kita baca dan dengar tadi adalah nasihat-nasihat Paulus pada orang-orang Kristen di Roma antara tahun 56-58 M, pada masa pemerintahan kaisar Nero. Rupanya Paulus mendengar bahwa jemaat di Roma sedang mengalami berbagai persoalan. Yang terutama adalah persaingan antara orang-orang Kristen yang berlatar



belakang Yahudi dan yang berlatar belakang non-Yahudi (orang Yunani, Romawi dan sebagainya). Di samping persoalan itu, ada juga persoalan yang diketahui Paulus yaitu ada orang-orang Kristen yang merasa takut kepada pemerintah, ketakutan mereka di sebabkan beberapa hal, antar lain: 1) persoalan internal jemaat, yaitu persaingan yang menimbulkan pepecahan dan permusuhan, 2) ada di antara orang-orang Kristen atau Yahudi yang tidak memenuhi kewajiban atau bahkan suka memberontak pada pemerintah. Mereka termasuk kelompok nasionalis Yahudi yaitu kaum Zelot. Dua persoalan itu telah menyebabkan orang-orang Kristen takut kepada pemerintah sebab itu mereka mungkin akan diusir dari kota Roma, seperti pernah dilakukan oleh kaisar Klaudius yang memerintah sebelum Nero.

Berdasarkan persoalan itu maka Paulus menulis surat dan menasihati agar mereka takluk saja kepada pemerintah. Karena mereka adalah hamba Allah yang melakukan tugas pemerintahan dan penghukuman sebagai murka Allah yang sudah dekat dan demi kepentingan suara hati mereka.

Dua alasan itu menunjukkan bahwa Paulus secara tidak langsung membuat ketaklukan kepada pemerintah sebagai suatu keharusan sekaligus sebagai kebutuhan. Artinya, orang harus dan perlu takluk pada pemerintah. Jika tidak maka akibat-akibat teologis, politis atau

pun personal yang akan dialami oleh orang yang bersangkutan; mereka menyeleweng dari ketetapan Allah sehingga menerima murkanya, mereka akan dihukum oleh pemerintah dan mereka akan menyesal nanti.

Jika orang-orang Kristen takluk kepada pemerintah, hubungan mereka dengan pemerintah akan baik. Mereka perlu berbuat baik agar tidak ada rasa takut kepada pemerintah. Hal ini bisa menjadi jaminan bagi ketenangan dan ketentraman hidup sehingga memungkinkan mereka untuk memusatkan perhatian pada usaha membangun jemaat.

Bahkan bagi Paulus, ketaklukan kepada pemerintah adalah salah satu sikap hidup orang beriman yang menerapkan kasih. Bukankah pemerintah adalah hamba Allah, yang berasal dari dan ditetapkan oleh-Nya? Bagi Paulus, hidup dalam kasih dan dengan keadaan yang tentram adalah syarat bagi kehidupan pada masa akhir, yaitu masa penantian kedatangan Kristus kedua kali. Karena itu, demi syarat itu orang-orang Kristen harus dan perlu menaklukan diri kepada pemerintah dengan cara berbuat baik. Mereka tidak perlu membuat persoalan dengan pemerintah dengan sikap tidak takluk. Meskipun mereka menderita karena ketaklukan itu, biarlah itu terjadi. Bukankah hal itu tidak akan berlangsung lama? Bukankah hari Tuhan dengan

mewujud- nyatakan murka Allah sudah dekat? Karena itu takluk sajalah kepada pemerintah.

Ketaklukan kepada pemerintah, menurut Paulus, juga perlu dilakukan karena suara hati, artinya agar suara hati tidak terganggu dan nanti timbul keresahan, penyesalan dan rasa malu maka mereka perlu takluk kepada pemerintah. Jadi ketaklukan itu perlu dilakukan demi kepentingan dan kebutuhan pribadi. Karena itu pulalah maka mereka membayar pajak.

Melalui pertimbangan-pertimbangan atas alasan Paulus bagi ketaklukan kepada pemerintah, kini kita perlu bertanya: apakah nasihat Paulus secara langsung dapat kita terima dan terapkan dalam sikap kita terhadap pemerintah di Indonesia? Saya pikir, kita tidak dapat secara langsung menerima apalagi menerapkan alasan-alasannya bagi ketaklukan kepada pemerintah saat ini. Sebab, bukankah situasi sosial politis dan jemaat yang dihadapi Paulus di Roma waktu itu dan di Indonesia saat ini sudah berbeda? Bukankah alasan teologis Paulus yang sangat eskhatologis ternyata tidak terwujud seperti diperkirakan Paulus? Bukankah pemerintah juga dapat keliru dan berbuat lalim? Dan bukankah juga ketaklukan kepada pemerintah yang lalim justru akan mengganggu kepentingan suara hati kita?

Pemerintah adalah yang sama dengan kita, bukan malaikat atau Allah. Mereka juga dapat berbuat keliru dengan menyalah-gunakan kedudukan dan tugas demi kepentingan atau kebutuhan dan gengsi pribadi. Di dalam praktik, tidak jarang ada pemerintah yang merasa diri sebagai penguasa tertinggi sehingga mereka melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap bawahan atau rakyat. Sering, dengan alasan-alasan demi kepentingan umum atau pembangunan negara, pemerintah mendukung atau bahkan terlibat dalam tindakan-tindakan yang menindas dan melaratkan rakyat banyak. Kita melihat beberapa contoh yang terjadi, seperti penggusuran tanah dan bangunan milik rakyat dengan ganti rugi yang tidak memadai, konglomerasi, korupsi dan sebagainya. Bahkan mungkin ada penguasa-penguasa Kristen yang dengan menggunakan ayat-ayat Alkitab mendukung tindakan sewenang-wengangnya dan menyuruh rakyat atau orang-orang Kristen untuk patuh. Di pihak lain, ada juga orang-orang Kristen yang memakai ayat-ayat Alkitab untuk takluk dan patuh saja kepada pemerintah itu.

Apakah sikap orang Kristen harus demikian? Tentu tidak. Paulus katakan bahwa orang-orang Kristen harus takluk dan berbuat baik. Tetapi berbuat baik yang bagaimana? Haruskah kita bersikap tetap positif, membeo atau ikut arus? Tentu tidak. Kita harus memahami perkataan berbuat baik itu dalam pengertian negatif. Artinya, bersikap

begitu rewel atau kristis. Memang ada banyak orang Kristen, mungkin termasuk kita yang ada pada saat ini, yang senang berbuat baik dan takluk kepada atasan atau pemerintah. Tetapi berbuat baik dalam pengertian berbeda. Ada orang berbuat baik dengan cara tutup mulut pada hal ia sudah mengetahui bahwa atasannya korupsi. Hal ini disebabkan oleh beberapa kepentingan, seperti demi keluarga, biaya hidup, atau jabatan. Biasanya orang yang berbuat baik demikian merasa tertekan hidupnya. Tetapi ada juga yang malah bersuka cita karena ikut menikmati juga hasil korupsi itu. Perbuatan baik lain adalah sikap untuk menyenangkan atasan, “asal bapak senang”. Contoh-contoh perbuatan baik itu adalah laporan-laporan atau tulisan-tulisan di Koran, televisi dan radio serta media sosial yang umumnya dibuat sebaik mungkin dengan alasan dan tujuan “asal bapak senang”. Perbuatan-perbuatan baik seperti itu tampaknya kini telah menjadi semacam tren yang sering dipraktikan oleh banyak orang didalam masyarakat.

Dalam situasi sosial politik kita masa kini, berbuat baik bukanlah seperti itu. Perbuatan baik sebagai tanda kita hidup dalam kasih haruslah diwarnai oleh sikap kritis, realistis, positif, kreatif dan konstruktif. Jadi bukan dengan membeo atau ikut arus. Tugas kita dalam masyarakat sekarang adalah membarui dan meresapinya dengan prinsip-prinsip etik

moral kristiani, termasuk dalam diri pemerintah dan struktur politik yang ada untuk mewujudkan kehidupan yang sejatara, adil dan makmur.

Apa yang saya katakan itu bukanlah berarti bahwa kita tidak perlu takluk kepada pemerintah atau bahkan tidak memenuhi kewajiban dan memberontak. Tidak, yang hendak saya katakan adalah sejauh pemerintah menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah dan melakukan fungsinya demi kebaikan rakyat maka kita harus takluk kepada penguasa. Tetapi jika pemerintah telah menyelewengkan kedudukannya dengan tidak mengusahakan kesejahteraan dan bahkan yang menindas rakyat maka kita pantas untuk tidak takluk. Secara iman, kita tidak bisa mendukung yang jahat. Tetapi kita harus melawan kejahatan dengan kebaikan. Sikap itu adalah tanda dari hidup dalam kasih. Hidup dalam kasih membuat kita menyadari apa yang pantas dan tidak pantas dilakukan, apa yang menjadi hak dan kewajiban kita.

Paulus menyadari tentang hak dan kewajiban orang-orang Kristen ketika ia mengatakan “bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar:...” Pernyataannya itu mengandung arti bahwa orang-orang Kristen wajib memberikan sesuatu kepada orang yang berhak menerimanya. Sebaliknya, mereka juga berhak untuk tidak memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berhak menerimanya.

Implikasi dari pemahaman di atas adalah kita wajib menaati diri kepada pemerintah jika mereka melakukan kewajibannya mensejahterakan rakyat. Kita wajib memenuhi peraturan demi kepentingan dan kemakmuran kita semua. Sikap ini dilakukan bukanlah demi peraturan tetapi karena memang kita harus berbuat baik. Itulah tanda hidup dalam kasih. Dengan begitu, pemenuhan kewajiban oleh kita bukanlah suatu keterpaksaan tetapi karena kesadaran iman. Bukankah kesadaran iman kita tidak akan tenang jika kita belum atau tidak membayar pajak?

Jika karena iman, kita dapat menuntut hak kepada siapa saja maka karena iman jugalah kita dapat memenuhi kewajiban. Dengan bersikap demikian, kita telah menunjukkan bahwa kita adalah orang-orang Kristen sejati yang menerapkan kasih, baik dalam kehidupan berkeluarga, bergereja, bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Amin.

## BUKU-BUKU ACUAN

Alkitab :

*ALKITAB dengan ayat-ayat Reverensi.* Jakarta LAI, 1990.

Marshall, Alfred (Ed). *The Interlinear Greek-English New Testament.*  
Grand Repid-Michigen, Regency Library 1975.

*THE HOLY BIBLE Revised Standard Version (RSV).* Nashville: Holmen  
Bible Publishers, 1971.

*The New English Bible New Testament (NEB).* Oxford dan Cambridge  
University Press, 1961.

Buku-Buku Pembimbing dan Tafsiran:

Barclay, w., *Pemahaman Alkitab Setiap Hari.* (terjemahan). Jakarta:  
BPK-Gunung Mulia, 1986.

Barrett, C.K., *The Epistel To The Romans* (Harpers's New Testament  
Commentaries). New work: Harper and Row Publishers,  
1957.

*Reading Through Romans.* London: The Epworth Press, 1963.



Black, M., *ROMANS* (New Century Bible Commentary). Grand Rapids/  
London: Wm. B. Eerdmans Publ.Co. /Marshall, Morgan dan  
Scott Publ., 1963.

*The Letter Of Paul To The Romans*. Combridge University Pres, 1967.

Furnish, V.P., *The Moral Teaching Of Paul*. Nashville: Abingdon Pres,  
1983.

Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta:  
Kanisius, 1988.

Haskin, R. W., *Catatan Kuliah Dan Hasil Bimbingan* (tidak diterbitkan).

Jaffray, R. A., *Tafsir Surat Rum*. Makasar: Kalam Hidup, (tanpa tahun).

Jacobs Sj., T., *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*. Jakarta dan  
Yogyakarta: BPK-Gunung Mulia dan Kanisius, 1983.

Knox, J., *Romans* (Interpreter's Bible Vol. IX). Nashville, 1954.

Liem Khiem Yang, *Surat-Surat Paulus*. (Tidak diterbitkan).

Marxen, W., *Pembimbing Perjanjian Baru*. (terjemahan Stephen  
Suleeman). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000 (cet.ke- 4).

Minear, P., *The Obidience Of Faith*. London: SCM press, (tanpa tahun).

Mirrison, C.D., *The Powers That Be*. Naperville: Elec. R. Allenson, Inc.,  
1960.

Perrin, N. dan D. C. Buling, *The Mew Teatment An Introduction*. New  
York: karcourt brace jovanavich, Inc., 1972.

Robinson, J. A. T., *Wrestling With Romans*. London: SCM Press LTD, 1979.

Sanday, A. dan A.C. headlan, *The Epistle To The Romans* (The International Critital Commentary). Edinburgh: T dan T clark, 1895.

Wahono, S. W., *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 1987.

#### KAMUS-KAMUS

Kittel, G. (Ed), *Theological Diktionari Of The New Testament*. (Vol.I-X). Grand Rapids: Wm.B. Eerdmans Publishing Company, 1972.

Orr, J. (Gen.Ed). *The International Standard Bible Encyclopaedia*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1955.

## Tentang Penulis



Stanley R. Rambitan, lahir tahun 1967 di Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara. Menikah dengan Pdt. Nenry Suprihartati, M.Th. dan memiliki putri kembar Pratami Ananda Rambitan dan Pratiwi Anggita Rambitan yang lahir pada bulan Juni 1996. Penulis mengikuti pendidikan Teologi dan Agama-Agama pada: 1) Sekolah Tinggi Teologi (STT) Jakarta (1987-1992); 2) Centre for Study Islam and Christian-Muslim Relations (CSIC) Selly Oak Colleges, Birmingham University, Inggris (1993-1995); 3) Mustami' atau Mahasiswa non-reguler pada Sekolah Pascasarjana-IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, selama 2 semester, tahun 2000 dan 2001; dan 4) Inter-Universitair Instituute voor Missiologie en Oicumenica (IIMO), Faculteit Godgeleirheid, Universiteit Utrecht, Belanda (1999-2005).

Sebagai Dosen Tidak Tetap tahun 1995-2005 dan Dosen Tetap tahun 2005-2013 di STT Jakarta dengan Mata Kuliah: Ilmu Agama (Science of Religion), Filsafat/Agama-Agama Timur, Agama Hindu-Buddha, Islam, Agama Suku dan Kebatinan, Dialog antar Umat Agama, Perbandingan Agama, Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia dan Teologia Religionum; Dosen Tidak Tetap di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN) Bintaro Tangerang-Banten tahun 2006-2014 untuk bidang studi Pendidikan Agama Kristen; Dosen Tidak Tetap di STT Apostolos 2012-2014, Mata Kuliah Studi Agama-Agama. Menjadi Anggota Tim Dosen Mata Kuliah Agama-Agama Semitik pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2010. Sejak awal 2015 sampai saat ini, menjadi Dosen Tetap pada Program Studi

Magister Pendidikan Agama Kristen (M.PAK) Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia dan megajar Etika Kristen pada prodi Hubungan Internasional (HI) Ilmu Sosial dan Politik Universitas Kristen Indonesia (UKI).

Menjadi Pendeta Pelayan Khusus (PPK) Gereja Kristen Jawa (GKJ) sejak 1998 sampai sekarang; Ketua Komisi Hubungan antar Umat Beragama sekaligus sebagai Anggota Pengurus Harian PGI Wilayah DKI Jakarta periode 2005-2010. Pada 2006 – 2012, menjadi Wakil Sekretaris Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB) Wilayah Jakarta Timur. Sejak 2006 sampai 2011, menjadi narasumber rutin pada acara talkshow Forum Lintas Agama TVRI Nasional. Penulis juga menjadi Sekretaris Pelaksana Dewan Redaksi UKI Press antara tahun 2015 sampai 2017; menulis dan mempublikasikan artikel ilmiah dan populer mengenai soal-soal agama dan masyarakat di majalah, jurnal, buku atau bunga rampai dan kolom analisis majalah online satuharapan.com dari 2014 sampai 2015; serta menjadi nara sumber pada kegiatan-kegiatan akademis dan keagamaan. Buku-buku yang sudah diterbitkan adalah *Warna-Warni Agama* (Jilid 1), 2017, dan *Menikah Beda Agama dan Problematikanya*, 2018. Penulis tinggal di Jakarta.